



# Ice Breaking Creating Fun Learning Perspectives on Learning Psychology and Neuroscience at MI Muhammadiyah 1 Ponorogo

## Ice Breaking Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Perspektif Psikologi Belajar dan Neurosains di MI Muhammadiyah 1 Ponorogo

Katni<sup>1</sup>, Adib Khusnul Rois<sup>2</sup>, Vivanda Ariani R<sup>3</sup> Ja'far Arifin<sup>4</sup>

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

This article discusses ice breaking in creating a fun learning perspective on neuroscience and learning psychology. This research is a field research on empirical experiences at the basic education level. The habit of using ice breaking at MI Muhammadiyah 1 Ponorogo has been going on for a long time, it has been held in all classes and at all levels, the results have a significant impact on improving the learning process and results. This article explains the various types of ice breaking that are used, that from a neuroscience perspective, ice breaking makes students' brains fresh, so that the brain will concentrate and will easily absorb information in the learning process. While in the perspective of learning psychology, ice breaking in the learning process will make students not feel bored in learning, can increase learning motivation and make students active and creative in the learning process. A conducive and pleasant climate makes everything that students learn easier and more fun for students.

**Keywords:** Ice Breaking, Learning Process, Psychology of Learning, Neuroscience

Artikel ini mendiskusikan tentang ice breaking dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan perspektif neurosains dan psikologi belajar. Penelitian ini merupakan field research pengalaman empiris pada pendidikan tingkat pendidikan dasar. Pembiasaan penggunaan ice breaking di MI Muhammadiyah 1 Ponorogo telah berlangsung cukup lama, dilakan di semua kelas dan seluruh tingkatan hasilnya memiliki dampak yang signifikan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Artikel ini menjelaskan berbagai jenis ice breaking yang digunakan tersebut bahwa dalam perspektif neurosains, ice breaking membuat otak siswa menjadi fresh, sehingga otak akan berkonsentrasi dan akan mudah menyerap informasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam perspektif psikologi belajar, ice breaking dalam proses pembelajaran maka akan menjadikan siswa tidak merasa bosan dalam bela-

### OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

*Edited by:*

Eni Fariyatul Fahyuni

*Reviewed by:*

Nurdyansyah

*\*Correspondence:*

Katni

katni245@gmail.com

*Received:* 2 November 2022

*Accepted:* 7 Desember 2022

*Published:* 31 Desember 2022

*Citation:*

Katni, Rois AK, R Ariani V, Arifin J (2022) Ice Breaking Creating Fun Learning Perspectives on Learning Psychology and Neuroscience at MI Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Halaqa: Islamic Education Journal.

6:2.

doi: 10.21070/halaqa.v6i2.1620

jar, dapat meningkatkan motivasi belajar serta menjadikan siswa aktif dan kreatif di dalam proses pembelajaran. Iklim yang kondusif dan menyenangkan menjadikan semua yang dipelajari oleh siswa lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa.

**Kata Kunci:** Ice Breaking, Pembelajaran, Psikologi Belajar, Neurosains

## PENDAHULUAN

Belajar adalah pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki pebelajar. Harmono (2017) Pemrosesan informasi dalam belajar akan efektif dan menyenangkan. Wulandari (2016) Pembelajaran dengan formula baru menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik, sehingga mudah dimengerti serta terhindar dari kebosanan. Pendidikan yang membosankan akan melahirkan mutu pendidikan rendah. Peserta didik lebih tertarik terhadap pembelajaran dengan varian baru. Kesulitan belajar dikarenakan guru kurang kreatif Cahyono (2019) di dalam kelas diperlukan pembelajaran menyenangkan agar peserta didik lebih aktif didalam kelas. Pranoto & Santoso (2017). Awal pebelajaran dalam rangkan meningkatkan semangat peserta didik diperlukan ice breaking Widiyana et al., (2020) sebagai pemanasan otak, agar aktif dan siap untuk menyerap informasi secara maksimal.

Kegiatan agar peserta didik semangat dalam pembelajaran diperlukan ice breaking Alzaber & Amelia (2019), selain itu ice breaking dapat dilakukan dengan fun story, brain game, music. Ramdiana (2020) Tujuan utama dari ice breaking adalah menyenangkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut persepektif Neurosains, di dalam otak terdapat sistem memori atau sistem akal manusia menyimpan informasi. Dengan sistem akal yang dimilikinya, manusia dapat belajar dengan cara menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi pengetahuan dan keterampilan untuk mempertahankan serta mengembangkan kehidupannya di muka bumi ini. Otak merupakan organ yang penting bagi manusia, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi dari hampir seluruh aktivitas manusia dan otak adalah pusat konsentrasi manusia. Prastowo (2016)

Kurangnya konsentrasi siswa terhadap pelajaran bisa juga disebabkan oleh kelelahan, biasanya dapat dilihat dari adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga sulit untuk berkonsentrasi dan hilangnya minat serta dorongan belajar. Konsentrasi berpengaruh besar terhadap proses belajar. Seseorang yang belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik. Memberikan pemahaman terhadap proses pembelajaran bagi peserta didik sangat diperlukan karena dampak psikologi belajarnya lebih baik perlunya inovatif dalam pembelajaran diperlukan bagi semua guru. Novianti (2015) Penggunaan ice breaking dalam pembelajaran adalah peserta didik lebih tertarik terhadap pembelajaran.

Ketertarikan penulis dalam mengangkat tema ini dikarenakan pertama ice breaking sangat penting dalam menjadikan siswa berkonsentrasi dan meningkatkan proses belajar menjadi menyenangkan. Pentingnya ice breaking dalam pembelajaran Psikologi belajar, sehingga dapat menemukan cara terbaik untuk memfasilitasi siswa untuk belajar secara efektif dan efisien. Ice breaking menarik untuk dikaji dalam perspektif neurosains, karena pusat belajar adalah di otak, maka bagaimana kerja otak dan hal-hal yang mempengaruhi khususnya pada keperluan pembelajaran penting menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Peneliti juga meletakkan posisi kajian ini pada sebuah lembaga pendidikan, agar secara praktis sebagai research empiris dapat mengetahui bagaimana implementasi ice breaking dilakukan

pada lembaga pendidikan.

## METODE

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut di atas, maka penulis akan mengkaji secara praktis dampak ice breaking dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan perpsketif psikologi belajar dan neurosains pada lembaga pendidikan tingkat dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan implikasi Ice breaking terhadap pembelajaran peserta didik di MI Muhammadiyah Ponorogo Perspektif Neurosains dan Psikologi Belajar. Moleong (2018) Ini juga membantu memahami fenomena sosial dari sudut pandang siswa Sukmadinata (2013) guru di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif mendefinisikan “Fenomena yang ditemukan dari suatu peristiwa berdasarkan keadaan yang sebenarnya” secara sistematis, faktual, dan akurat. Sugiyono (2016)

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk menggali dampak ice breaking dalam. Pembelajaran siswa dilokasi penelitian perspektif neurosains dan psikologi belajar wawancara kepada guru dan siswa. Selanjutnya juga dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan penggunaan ice breaking dalam pembelajaran. Dokumentasi membantu mendukung hasil wawancara dan observasi, khususnya literatur yang relevan tentang dampak ice breaking dalam pembelajaran di lokasi penelitian perspektif neurosains dan psikologi belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ice breaking merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, guna untuk mencairkan suasana pembelajaran disaat sudah mulai menjenuhkan, gaduh dan juga untuk meningkatkan konsentrasi siswa. Kegiatan ice breaking dilakukan dengan cara permainan, bernyanyi, yel-yel, ataupun tebak tebakan. Febriandari (2018) Berikut akan diuraikan terkait pembahasan mengenai dampak Ice breaking terhadap proses pembelajaran siswa di MI Muhammadiyah Ponorogo perspektif neurosains dan psikologi belajar.

### Dampak Ice Breaking terhadap proses pembelajaran siswa di MI Muhammadiyah I perspektif Neurosains

Neurosains adalah ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf belakang. Pasiak (2012) Semua sistem pada otak, akan berkerja dengan padu membangun sikap dan perilaku manusia. Jika otak mati dan tidak bekerja, maka semua saraf di tubuh manusia juga tidak bekerja, akibatnya adalah manusia akan mati. Wathon (2016) Saraf yang lain dengan otak mempunyai hubungan yang membentuk jalinan saraf yang berguna untuk mengatur seluruh kegiatan organ-organ tubuh seperti belajar.

Gelombang otak pada zona alfa merupakan yang sangat sesuai untuk belajar. Guru dalam memaksimalkan keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran, maka melakukan pengondisian gelombang otak zona alfa bagi siswa

berupa mengondisikan siswa dalam keadaan yang nyaman dan rileks untuk belajar. Pengkondisian ini dapat dilakukan dengan fun story atau musik Adapun menurut. Wathon (2016) bahwa strategi pembelajaran perspektif neurosains untuk mengembangkan otak dilakukan sebagai berikut:

a. Menciptakan suasana yang lebih menarik dan menyenangkan.

Di MI Muhammadiyah 1 Ponorogo guru menciptakan suasana yang menarik dengan mengajak siswa untuk melakukan Ice breaking seperti permainan ayam itik, ice breaking pijatan angin dan hujan, ice breaking pundak lutut kaki dan fun story, musik. Kegiatan ice breaking yang dilakukan di dalam kelas, guna untuk mencairkan suasana pembelajaran disaat sudah mulai menjenuhkan, gaduh dan juga untuk meningkatkan konsentrasi siswa.

b. Meningkatkan interaksi kerja kelompok.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, selain membuat scenario pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa untuk aktif. Guru menerapkan ice breaking sebagai alat untuk menciptakan suasana kegembiraan dan keakraban, dan kolaborasi antar siswa, maupun guru dengan siswa. Seperti yang diterapkan di MI Muhammadiyah 1 dipertengahan proses pembelajaran, guru mengajak siswanya untuk bermain lempar tanya dengan melempar benda, yang dimana jika salah satu kelompok siswa mendapat benda yang dilempar itu, maka kelompok siswa itu membuat pertanyaan yang ditujukan kepada kelompok lain. Jika kelompok siswa yang tidak bisa menjawab, maka harus bernyanyi. Hal ini menjadikan fungsi otak aktif, pembelaran berlangsung secara kolaboratif dan menyenangkan. Mendidik siswa juga untuk berlatih kerja dalam tim atau kelompok yang sangat bermanfaat sebagai landasan ketika dewasa mampu bekerja tim. Pembagian kelompok melalalui game, dengan bilangan ganjil, genap sering dilakukan, sehingga mereka lebih gembira dan suasana hidup.

c. Mendorong siswa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif.

Penggunaan ice breaking mempunyai kelebihan dalam hal memfokuskan konsentrasi. Dengan teknik ini siswa lebih tertarik perhatiannya pada pembelajaran yang menyenangkan, karena mereka dengan (edutainment) bermain sambil belajar Charsky (2010) maka mudah memahami, menghayati masalah-masalah yang diangkat. Siswa di MI Muhammadiyah 1 Ponorogo juga tidak akan pasif, tetapi akan lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Siswa diminta untuk mempraktikkan brain gym selama 5 menit. Dari kegiatan ini ada yang lancar dan ada yang tidak lancar, menjadikan mereka tertawa dan gebira. Senam otak ini secara fisik juga sebagai olahraga tubuh, disisi lain juga melatih keseimbangan otak kiri dan kanan. Permainan dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan minat belajar. Nasta'in et al., (2021).

Kegiatan seperti senam dan tepuk tangan secara kesehatan merupakan olah raga, secara ruhani mereka senang, dan otaknya dalam kondisi alfa. Instruksi-instruksi yang dilakukan oleh pendidik untuk siswa, seperti perintah memegang dagu dan pendidik memegang dahi, ternyata anak-anak yang visual lebih banyak menirukan gerakan

gurunya daripada mendengarkan instruksinya. Hal ini menjadikan suasana kelas dipenuhi dengan tawa dan gembira untuk melatih konsentrasi dan mencegah rasa kantuk saat belajar. Sesuai yang dilakukan di MI Muhammadiyah 1 guru meminta siswa untuk membuat yel-yel bersama kelompok dan mempresentasikan di depan kelas. Siswa menjadi bertambah semangat dengan adanya ice breaking. Membuat yel-yel bermanfaat pula melirkan ide-ide kreatif, dan merupakan aplikasi menjadikan siswa aktif mencipta suatu produk yang bermanfaat.

d. Memberikan nasehat dan keefektifitasan bahasa agar penyampaian pembelajaran tidak menjenuhkan.

Salah satu cara guru di MI Muhammadiyah 1 dalam meningkatkan minat belajar siswa, yakni dengan memberikan kesan yang baik terlebih dahulu, memberikan pengalaman yang menarik, atau memberikan nasehat-nasehat yang dapat menumbuhkan semangat belajar kepada siswa dalam proses pembelajaran. Setiap awal pembelajaran ataupun pertengahan proses pembelajaran guru mengajak siswa untuk tepuk rapi, tepuk semangat, tepuk santun. Ketika siswa akan beristirahat guru selalu menerapkan siapa siswa yang paling tenang, maka siswa itulah yang boleh keluar dan beristirahat. Tidak lupa juga siswa harus mengambil sampah yang ada disekitarnya. Secara tidak langsung guru telah memberikan pengalaman atau nasehat berupa ice breaking.

e. Merayakan keberhasilan dengan memberikan reward, tepuk tangan, motivasi, atau yel-yel.

Melakukan pendekatan seperti mengajak siswa bermain, merayakan keberhasilan siswa dengan memberikan reward (hadiah), tepuk tangan, ataupun motivasi, atau yel-yel. Seperti di MI Muhammadiyah 1 ketika siswa selesai mengerjakan soal yang diberikan guru dan mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas, guru akan memberikan tepuk tangan dan reward berupa nilai bintang. Ada juga dengan takbir, atau diberikan hadiah alat tulis, atau makanan ringan. Dengan begitu menarik semangat dan minat siswa pada proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan lancar dan menyenangkan. Hal ini mendidik siswa untuk menghargai organ lain, membudayakan terima kasih kepada siapa saja yang telah memberi, termasuk memberikan apresiasi berupa reward.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa pembelajaran di MI Muhammadiyah I Ponorogo telah menggunakan ice breaking dan berdampak positif pada kinerja otak anak lebih optimal dengan menjadikan otak pada gelombang alfa yang siap menerima pelajaran, belajar menjadi menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa karena otak bekerja secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking dalam perspektif neurosains akan berdampak positif pada kinerja otak. Otak menjadi fresh, mudah menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar.

### **Dampak Ice Breaking Terhadap Proses Pembelajaran Siswa di MI Muhammadiyah I Ponorogo dalam Perspektif Psikologi Belajar**

Belajar dalam perspektif psikologi belajar adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Nidawati (2013) Aktivitas

belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang mereka menangkap apa yang dipelajari ataupun malah sebaliknya.

Di MI Muhammadiyah 1 Ponorogo pada awal pembelajaran siswa belum siap untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan guru, kemudian guru menerapkan sesuatu cara yang dapat menumbuhkan semangat siswa. Melakukan ice breaking seperti refleksi, tepuk, senam, cerita lucu dan permainan lainnya sebelum suatu proses pembelajaran berlangsung atau disela-sela proses pembelajaran guna untuk memecahkan kebekuan. Setelah dilakukan ice breaking siswa menjadi lebih bersemangat daripada sebelumnya. Pembelajaran lebih menyenangkan, antusiasme siswa untuk aktif mengikuti pelajaran meningkat.

Kondisi kelas yang sudah diterapkan ice breaking, sangat berbeda dengan yang tidak diterapkannya ice breaking. Kondisi kelas yang sudah diterapkan ice breaking tampak menyenangkan dan kegiatan pembelajaran yang juga lebih berkualitas. Begitu pun sebaliknya, kelas yang belum diterapkan ice breaking tampak gaduh, dan tidak terarah, sebagian siswa ngantuk.

Manajemen kelas dan implikasinya dalam pembelajaran bahwa guru yang berkualitas dapat menerapkan fungsinya secara aktif dan kondisional merupakan sebuah hal yang berpengaruh dalam sebuah kegiatan proses pembelajaran. Pellegrino (2014). Guru berperan dalam menciptakan sebuah suasana pembelajaran yang baik untuk siswa, sehingga proses pembelajaran dapat diterima oleh siswa dengan baik. Aldrup et al., (2018) Jika hal tersebut dipahami sebagai sebuah strategi dalam proses pembelajaran, maka akan menjadikan kegiatan proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Sunhaji (2014).

Di MI Muhammadiyah 1 Ponorogo guru memberikan ice breaking dalam bentuk gerakan atau nyanyian, seperti tepuk semangat, tepuk konsentrasi, tepuk santun dan bernyanyi pundak lutut kaki dengan aneka gerakan. Disitu terlihat anak mulai menjadi kebiasaan dalam mengawali proses pembelajaran dengan ice breaking. Tepuk semangat, tepuk konsentrasi, dan tepuk santun tidak hanya membuat suasana

menjadi menyenangkan tetapi juga mengajarkan kepada siswa tentang sikap yang santun dan baik. Siswa di MI Muhammadiyah 1 Ponorogo juga terampil dalam membuat yel-yel dengan menggunakan gerakan.

Perubahan yang terjadi di dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung pengertian bahwa individu menyadari akan adanya perubahan yang dialami di dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan, dan seterusnya. Nurjan (2015). Akibat belajar yang diajarkan oleh pendidikan, akan berefek pada hasil pembelajaran yang baik bila diberikan dalam suasana menyenangkan bagi siswa. Katni & Rohmadi (2018). Bahwa ice breaking yang diberikan pada siswa MI Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam perspektif psikologi belajar sangat sesuai karena menjadikan pembelajaran menyenangkan, sehingga materi diserap oleh siswa secara efektif dan efisien.

## KESIMPULAN

Dampak ice breaking dalam pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Ponorogo perspektif Neurosains membuat siswa menjadi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Ice breaking bisa menjadi alat untuk menciptakan nuansa kegembiraan dan keakraban antar siswa, maupun siswa dengan guru yang melahirkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Otak akan menjadi fresh, sehingga akan mudah menyerap informasi dalam proses pembelajaran. Dampak ice breaking dalam pembelajaran perspektif Psikologi belajar bahwa dalam proses pembelajaran, akan menghilangkan kebosanan, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan melatih konsentrasi. Belajar akan mudah diterima ketika dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Hal ini berarti ice breaking yang diberikan pada siswa di MI Muhammadiyah Ponorogo telah sesuai dengan psikologi belajar yang merekomendasikan bahwa pembelajaran akan efektif bila dilakukan secara menyenangkan.

## REFERENCES

- Aldrup, K., Klusmann, U., Gollner R. L., & Trautwein, U. (2018). Student misbehavior and teacher well-being: Testing the mediating role of the teacher-student relationship. *Learning and instruction*, 58, 126–136.
- Alzaber, A., & Amelia, S. (2019). "Penerapan Teknik Icebreaker dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD An-Namiroh Pusat Pekanbaru. *AKSIOMATIK: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 7(1), 41–47.
- Amalia, A. (2020). Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyah*, 8(1), 75–85.
- Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1–4.
- Charsky, D. (2010). From edutainment to serious games: A change in the use of game characteristics. *Game and Culture*, 5(1), 177–198.
- Febriandari, E. I. (2018). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(4), 485–494.
- Harmono, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Konseptual Dan Ketrampilan Gerak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa SMA Kota Kediri. *Jurnal Pembelajaran Olahraga*, 3.
- Katni, K., & Rohmadi, R. (2018). The Development and Implementation of

- Islamic Education Curriculum Neurosains Perspective. *Jurnal Ruhama*, 1(1), 42.
- Nasta'in, T., Nurkholis, M., & Allsabab, M. A. H. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor Terhadap Minat Belajar Siswa se-Kecamatan Lengkong Tahun Pelajaran 2020/2021. *Indonesian Journal of Kinantropology (IJOK)*, 1(1), 29–35.
- Nidawati, N. (2013). Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama. *Jurnal Pionir*, 1(1), 15–25.
- Novianti, N. (2015). Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jupendas*, 2(2), 55–59.
- Nurjan, S. (2015). Psikologi Belajar. *Wade Group*.
- Pasiak, T. (2012). Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains. *Mizan*.
- Pellegrino, J. W. (2014). Assessment as a positive influence on 21st century teaching and learning: A systems approach to progress. *Psicologia Educativa*, 20(2), 65–77.
- Pranoto, P., & Santoso, S. (2017). Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Guided Discovery Learning terhadap Keaktifan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngawi Tahun Pelajaran 2013.2014. *Bioedukasi UNS*, 10(1), 59483.
- Prastowo, A. (2016). Implikasi Kinerja Otak Terhadap Pembelajaran Psikomotorik di SD/MI. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2).
- Ramdiana, H. (2020). Apersepsi Pembelajaran Melalui Cerita-Cerita Lucu untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Profesionalisme Guru dengan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Di SMAN 21 Garut. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 18–28.

- Katni, et al.  
Sunhaji, S. (2014). Konsep Manajemen Kelas dan Impiklasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 33–34.
- Umam, K., & Azhar, E. (2019). Peningkatan pemahaman konsep matematis siswa melalui pendekatan SAVI (somatic, auditory, visual and intellectual). *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(2), 53–57.
- Wathon, A. (2016a). Neurosains Dalam Pendidikan. Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 14(1), 285.
- Wathon, A. (2016b). Neurosains dalam pendidikan. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 1(2), 284–294.
- Widiyana, F., Dhinata, I., & Dhinata, G. M. (2020). Penerapan Ice Breaking untuk siswa kelas IV Di SD Negeri 1 Pringkuku Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal of Social Empowerment*, 5(1), 546–550.
- Wulandari, D. (2016). Model pembelajaran yang menyenangkan berbasis peminatan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 6(2), 851–856...

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

*Copyright © 2022 Mappanyompa, Palahuddin, Hidatussaliki. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.*